

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perilaku keuangan merupakan aspek penting dalam kehidupan individu dan masyarakat. Hal ini mencakup bagaimana seseorang mengelola penghasilan, pengeluaran, menabung, hingga berinvestasi, yang dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan ekonomi (Atkinson & Messy, 2012). Di tengah perkembangan zaman, fenomena masalah terkait perilaku keuangan semakin nyata, terutama di kalangan generasi muda. Tingginya budaya konsumtif akibat pengaruh media sosial, rendahnya tingkat literasi keuangan, dan tingginya angka penggunaan pinjaman online yang sering kali berujung pada masalah finansial serius (Lusardi & Mitchell, 2014). Fenomena ini menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana perilaku keuangan dapat dibentuk, diubah, dan dioptimalkan untuk mencapai kesejahteraan ekonomi.

Fenomena mengenai perilaku keuangan yang terjadi dikalangan masyarakat terkait pada perilaku konsumsi yang berubah-ubah disebabkan oleh perkembangan zaman yang semakin tumbuh dan berkembang terutama teknologi dan informasi, sering ditemui didalam masyarakat dalam pemenuhan kebutuhannya. untuk mendapatkan barang dan jasa di dorong oleh motif tertentu. Pada saat ini masyarakat Indonesia menjadi konsumtif terhadap apapun tanpa melihat hal tersebut apakah memang dibutuhkan atau hanya keinginan semata, mereka cenderung berpikir pendek tanpa diikuti tanggung jawab sosial, baik dari kalangan masyarakat menengah keatas maupun menengah kebawah tidak terlepas dari perilaku konsumtif tersebut. Perilaku konsumtif itu seperti kurangnya menabung, investasi, perencanaan darurat dan penganggaran dana untuk masa depan. Akibatnya dari perilaku konsumtif tersebut mengakibatkan cenderung gagal dalam mengelola keuangan mereka (Alfida dan Nurul 2018).

Perilaku keuangan adalah perilaku individu dalam mengambil keputusan mengenai mengelola keuangan pribadi secara efisien dan produktif untuk kebutuhan jangka panjang. Perilaku keuangan ini berkaitan dengan pengelolaan uang, kredit dan tabungan (Dew & Xiao, 2011). Perilaku ini sangat dibutuhkan oleh generasi Z khususnya mahasiswa agar dapat menjadi generasi yang lebih bijaksana dalam mengelola keuangan pribadinya (Yanto et al., 2021). Bijak atau tidaknya pengelolaan keuangan individu ini berkaitan dengan literasi keuangan.

Berikut ini adalah beberapa fenomena masalah mengenai perilaku keuangan gen Z :

Tabel 1.1
Fenomena Perilaku Keuangan Gen Z

Fenomena Masalah	Deskripsi	Sumber
Konsumsi berlebihan (Over-spending)	Gen Z cenderung mengutamakan pengeluaran untuk pengalaman (traveling, hiburan) dibandingkan kebutuhan pokok.	McKinsey & Company, 2019
Rendahnya literasi keuangan	Tingkat pemahaman Gen Z terhadap pengelolaan keuangan seperti investasi, tabungan, dan anggaran sangat rendah.	Lusardi & Mitchell, 2014
Ketergantungan pada pinjaman online	Banyak Gen Z menggunakan aplikasi pinjaman online untuk memenuhi gaya hidup tanpa mempertimbangkan risiko jangka panjang.	Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2023
Pengaruh media sosial terhadap gaya hidup konsumtif	Media sosial mendorong perilaku belanja impulsif, terutama untuk mengikuti tren yang viral di kalangan Gen Z.	Deloitte Global Millennial Survey, 2022
Tidak adanya perencanaan keuangan jangka panjang	Gen Z lebih fokus pada kebutuhan jangka pendek dibandingkan menabung atau berinvestasi untuk masa depan.	Bankrate, 2021

Pandangan FOMO (*fears of missing out*) dan YOLO (*you only live once*) saat ini telah mempengaruhi pola konsumsi generasi muda khususnya adalah generasi Z. Generasi Z adalah generasi yang lahir pada periode 1997-2020 disaat teknologi telah tersedia. Generasi ini dikenal sebagai generasi fleksibel, multitasking, tertarik pada *campaign* yang *up to date* dan bahkan mereka menjadikan *influencer* sebagai cerminan untuk mendefinisikan dirinya (Rastati, 2018). Dikenal sebagai generasi internet, adanya pandemi membawa gaya hidup generasi ini mengalami perubahan dari konvensional ke arah digital. Survei Katadata Insight Center (KIC) mengatakan pandemi Covid-19 telah meningkatkan penggunaan layanan digital untuk memenuhi kebutuhan konsumsi khususnya generasi Z. Hasil survei tersebut menyebutkan bahwa sebanyak 57% responden telah menggunakan *e-commerce*, 36% menggunakan jasa *delivery order* (pengiriman) makanan dan sebanyak 23% menggunakan jasa *online grocery* (Aria, 2021).

Pengetahuan tentang manajemen keuangan penting bagi setiap individu termasuk salah satunya adalah mahasiswa. Sebagai individu yang sedang mengenyam pendidikan lebih tinggi sudah sepatutnya mereka paham mengenai pengelolaan keuangan. Namun dalam penelitian Rachmawati & Nuryana (2020), Dewi & Sunarto (2017) dan Ameliawati & Setiyani (2018) yang mengkaji mengenai perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa khususnya pada Fakultas Ekonomi menyatakan bahwa pengeluaran diluar kuliah seperti *shopping* dan jalan-jalan melebihi pengeluaran dana untuk kuliah. Hal tersebut dapat dilihat dari perencanaan keuangan yang telah disusunnya seperti menghindari pola hidup konsumtif, kemampuan ia menabung dan berinvestasi, membayar tagihan tepat waktu dan lain sebagainya (Ningtyas, 2019)

Kumala & Mutia (2020) menyatakan bahwa penggunaan *e-wallet* memiliki pengaruh terhadap perilaku konsumtif generasi Z. Dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa sebanyak 80% responden menjadi konsumtif karena provider *e-wallet* tersebut gencar melakukan promo diskon

dan *cashback* sehingga mereka selalu tergoda untuk melakukan transaksi ulang melalui *e-wallet*.

Berikut ini peneliti sajikan data Gen Z yang ada di pulau Jawa berdasarkan data dari BPS :

Tabel 1.2
Data Demografi Gen Z

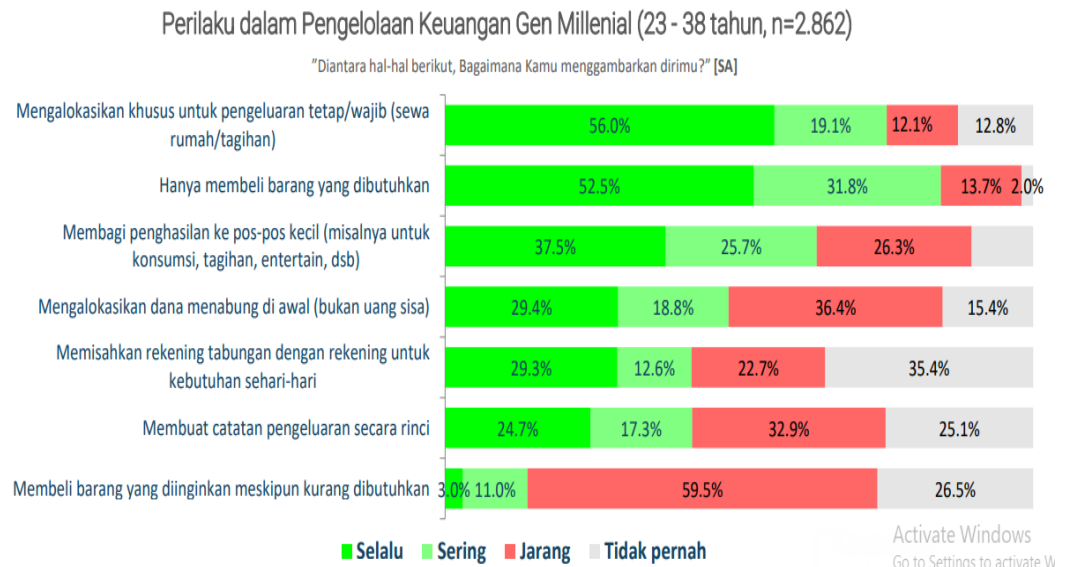
Provinsi	Jumlah Generasi Z	Persentase
Banten	3.264.335	8,49%
DI Yogyakarta	835.000	2,17%
DKI Jakarta	2.678.252	6,97%
Jawa Barat	12.965.399	33,75%
Jawa Tengah	9.023.730	23,49%
Jawa Timur	9.643.116	25,10%

Sumber : Data BPS

Berdasarkan tabel di atas bahwa Jawa Barat tercatat memiliki sekitar 12 juta jiwa yang termasuk dalam kategori Generasi Z (lahir tahun 1997–2012). Jumlah ini menyumbang sekitar 24,5% dari total penduduk provinsi tersebut. Sebagai provinsi dengan populasi terbesar di Indonesia, Jawa Barat menjadi pusat pertumbuhan anak muda yang potensial dalam berbagai bidang seperti pendidikan, teknologi, dan kewirausahaan digital.

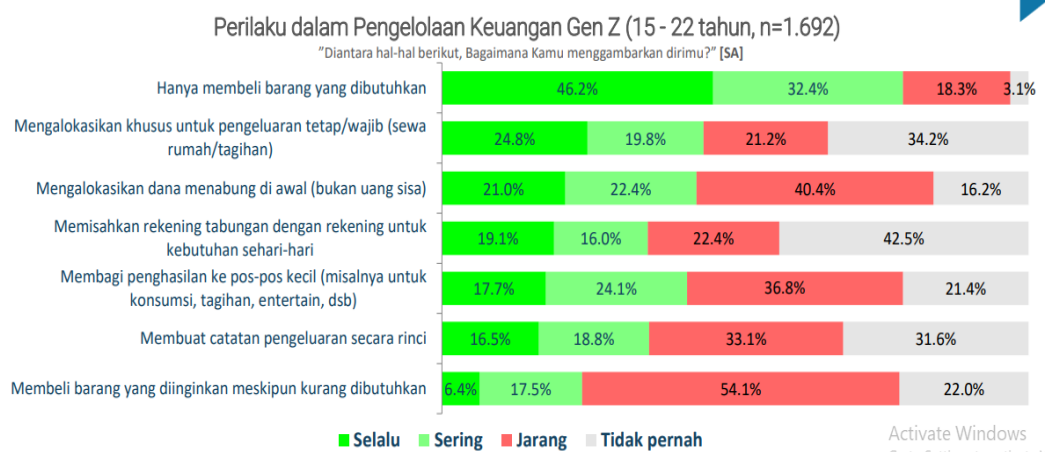
Generasi Z Jawa Barat memiliki perilaku keuangan yang berbeda-beda, dengan banyaknya mall dan aplikasi pembayaran online tentu saja memudahkan gen Z untuk berbelanja tanpa berfikir panjang. Hal tersebut tentu saja dapat membuat mereka terjebak dalam sikap konsumtif sehingga diperlukan sikap dan literasi akan keuangan bagus sehingga perilaku dari keuangan juga bisa baik.

Survei yang dilakukan katadata.id terhadap 5.204 responden di Indonesia pada 6-12 September 2021 terhadap perilaku keuangan Gen Z dan Gen Y :

Tabel 1.3 Perilaku dalam Pengelolaan Keuangan Gen Y

Sumber : Zigi.id 2021

Berdasarkan data di atas pada kelompok usia millennial, dalam pengelolaan keuangan generasi ini mengalokasikan pengeluaran tetap lebih dulu dibanding membeli barang yang dibutuhkan. Namun untuk tabungan, 58% jarang hingga tak pernah alokasikan secara khusus.

Tabel 1.4 Perilaku dalam Pengelolaan Keuangan Gen Z

Sumber : Zigi.id 2021

Dibanding Gen Y, Gen Z lebih banyak yang tak alokasikan tabungan secara khusus dan hanya menabung uang sisa. 56,6% jarang dan tak pernah alokasikan menabung dari awal. Generasi Z juga lebih dahulu kan membeli

barang yang dibutuhkan dibanding alokasi pengeluaran tetap/wajib dibanding Gen Y. berdasar kedua data di atas terlihat bahwa generasi Y lebih mementingkan barang yang dibutuhkan setiap mengeluarkan biaya, namun gen Z lebih membelanjakan uang untuk barang yang diinginkan

Dengan maraknya pembelanjaan secara online serta pusat perbelanjaan yang mempunyai banyak sekali cabang hingga tersebar di banyak wilayah menimbulkan perilaku dari masyarakat mengalami pola hidup konsumtif serta cenderung impulsif dalam melakukan suatu pembelian. Dampaknya adalah perilaku dari masyarakat di dalam melakukan pembelian untuk kebutuhan semakin menjadi tidak rasional. Dengan adanya sikap yang konsumtif tinggi membuat pengelolaan keuangan semakin sulit. Umumnya seseorang merasa malas untuk melakukan pencatatan akan pengeluaran, sedangkan masalah dalam masyarakat ini disebabkan karena umumnya pendapatan yang dimiliki kurang ataupun belum cukup jika dibandingkan dengan kebutuhan yang ingin dimiliki serta kepemilikan cadangan biaya terbatas.

Berikut ini juga peneliti melakukan pra survey terhadap 30 responden mengenai perilaku keuangannya :

Tabel 1.5
Pra survey perilaku keuangan

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Apakah Anda membuat anggaran bulanan untuk mengelola pengeluaran?	8	22
2	Apakah Anda rutin menabung sebagian dari pendapatan atau uang saku Anda?	14	16
3	Apakah anda melakukan investasi, seperti saham, obligasi, atau reksa dana?	5	25
4	apakah Anda menggunakan layanan "paylater" atau kredit digital untuk pembelian?	17	13
5	Apakah Anda memiliki asuransi, seperti asuransi kesehatan atau jiwa?	7	23
	Rata-rata	34%	66%

Sumber : Data Prasurvei Peneliti

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa rata-rata hanya 34% responden yang menunjukkan perilaku keuangan yang sehat (jawaban “Ya”), sementara 66% lainnya belum menerapkan kebiasaan keuangan yang bijak. Dimana generasi Z tidak membuat anggaran bulanan untuk mengelola pengeluaran, lebih sedikit yang rutin menabung sebagian dari pendapatan, tidak memiliki asuransi, seperti asuransi kesehatan atau jiwa dan penggunaan dalam metode pembayaran selalu menggunakan paylater, hal ini mengindikasikan kurangnya pemahaman Genz dalam mengelola keuangannya..

Perilaku keuangan memiliki kaitan dengan cara seseorang melakukan pengelolaan serta memakai sumber daya dari keuangan yang dimiliki. Perilaku akan keuangan ialah sikap yang muncul akibat kemampuan dalam mempertimbangkan serta merencanakan cara untuk memperoleh anggarangar bisa menabung, dengan menerima semua risiko keuangan serta membuat suatu kesesuaian dengan kebutuhan serta anggaran yang diperlukan guna berkelanjutan suatu usaha.

Tabel 1.6 Presentase Pengguna *e-wallet* tahun 2020-2021

<i>E-Wallet</i>	Tahun	
	2020	2021
Shopeepay	34%	76%
Gopay	17%	57%
OVO	28%	54%
Dana	14%	49%
Link Aja!	7%	21%

Sumber : Dataindonesia.id

Berdasarkan data diatas, maraknya pengguna *fintech* pada periode 2020-2021 khususnya perbelanjaan yang memiliki banyak cabang membuat perilaku dari masyarakat menjadi konsumtif serta masyarakat lebih sering melakukan belanja dengan implusif. Berdampak pada perilaku dari masyarakat untuk pembelian kebutuhan menjadi kurang rasional. Dengan sikap konsumtif besar berakibat pada tata kelola untuk keuangan semakin sulit. Seseorang umumnya malas untuk melakukan pencatatan guna pengeluaran keuangan, sedangkan banyaknya permasalahan umumnya terjadi

disebabkan pendapatan dimiliki kurang atau belum pas dengan kebutuhan serta kepemilikan dana cadangan yang masih terbatas.

Selain itu, dapat dilihat juga melalui perkembangan dari internet yang mengalami kemajuan pesat yang dipakai oleh semua lapisan dari masyarakat, dengan teknologi serta sistem informasi yang selalu memunculkan banyaknya inovasi terlebih untuk *fintech* guna memenuhi bermacam kebutuhan salah satunya untuk melakukan akses layanan finansial serta transaksi.

Banyak faktor yang dapat memengaruhi perilaku keuangan menurut Purwanto (2021) diantaranya Literasi Keuangan, *Financial Technology* dan pendapatan. Literasi keuangan diperlukan agar dapat memenej keuangan dengan baik. Dalam penelitian (Panjaitan & Listiadi, 2021) dijelaskan bahwa kurangnya pemahaman literasi keuangan tentang apa, bagaimana dan mengapa menunjukkan betapa sedikitnya kesadaran masyarakat umum akan pentingnya literasi keuangan sebagai keterampilan seumur hidup. Literasi keuangan sangat penting untuk membantu masyarakat dalam mengambil keputusan mengenai cara untuk mengelola keuangan. Namun, tidak hanya mengetahui cara menangani uang, tetapi bagaimana mengelola uang secara bijak berdasarkan kebutuhan, bukan preferensi.

Dari sudut pandang ekonomi, mudah untuk membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Kebutuhan yang terbatas hanya berdasarkan pada apa yang benar-benar dibutuhkan, sedangkan keinginan tidak terbatas. Situasi seperti ini terkait literasi keuangan menunjukkan perlunya pengetahuan sejak dini (Siregar, 2022). Kesulitan keuangan terjadi bukan hanya karena rendahnya pendapatan saja, namun bisa juga muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan (Akmal & Saputra, 2020).

Pengetahuan mengenai literasi keuangan akan membantu mengatur perencanaan keuangan pribadi, dan erat kaitannya dengan kesejahteraan individu. Pengelolaan keuangan merupakan salah satu kompetensi paling dasar yang dibutuhkan oleh masyarakat modern, karena pilihan konsumen

sehari –hari akan mempengaruhi pertumbuhan keuangan (Zahroh, 2020). Namun demikian perubahan gaya hidup yang lebih konsumtif bukan hanya dipicu oleh lingkungan industrial yang selalu menuntut konsumerisme, namun juga kurangnya pengetahuan terhadap pengelolaan keuangan yang sehat, Fauzia dan Nurdin (2019) berpendapat bahwa rendahnya literasi keuangan dan didukung dengan gaya hidup meningkatkan perilaku konsumtif, sejalan dengan itu temuan mengenai literasi keuangan berpengaruh negatif terhadap perilaku gaya hidup konsumtif. Permasalahan dalam mengelola keuangan pribadi sering kali dianggap tidak penting, sehingga masyarakat cenderung mempelajari keuangan pribadi melalui *proses trial and error*. Sejalan dengan studi yang dilakukan Dai et al. (2021), Fatimah (2023), Raisha (2024) dan Isbanah (2024) yang menjelaskan jika literasi keuangan mempunyai pengaruh secara positif serta signifikan terhadap perilaku keuangan. Bertolak belakang dengan studi Syaliha et al. (2022), Mursalin dkk. (2024) dan Fattah dkk. (2018) menjelaskan jika literasi keuangan tidak mempunyai suatu pengaruh secara positif serta signifikan akan perilaku keuangan

Selain literasi keuangan factor lain yang dapat mempengaruhi perilaku keuangan adalah *Financial Technology*. Peraturan dari Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017, pengertian *fintech* ialah pemakaian teknologi guna sistem dari keuangan dengan adanya layanan, model, teknologi serta produk dengan adanya bisnis yang modern serta mempunyai pengaruh dalam efisiensi, stabilitas dari moneter. Adanya stabilitas dalam sistem, keamanan, kelancaran serta melalui keandalan yang berasal dari metode pembayaran. Penyelenggara untuk *fintech* terdiri atas pendukung pasar, sistem pembayaran, manajemen investasi, pinjaman, pembiayaan, risiko serta pembiayaan untuk modal juga jasa dari finansial lainnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Erlangga & Krisnawati (2020), Dwi (2023), Yuyun (2022) serta Mukti et al. (2022) menjabarkan jika *fintech* mempunyai pengaruh secara positif serta signifikan akan perilaku keuangan. Berbanding terbalik dengan studi yang dilakukan oleh Zarkasyi & Purwanto

(2022), Hariyani (2024) dan Kurnia (2020) yang menjelaskan bahwa *fintech* tidak mempunyai suatu pengaruh dengan positif serta signifikan atas perilaku keuangan.

Selain *fintech* dan literasi keuangan faktor yang dapat mempengaruhi perilaku keuangan adalah gaya hidup. Dimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Regista, Fuad dan Dewi (2021) memperoleh hasil bahwa semakin tinggi gaya hidup individu maka semakin tidak baik perilaku keuangannya. Hal ini dikarenakan gaya hidup menimbulkan sifat konsumtif. Kosyu (2020) menyatakan bahwa sifat konsumtif dapat mengakibatkan seseorang berbelanja secara hedon tanpa memikirkan pendapatan yang diperoleh atau pengeluaran untuk berbelanja menjadi lebih besar daripada pendapatan, hal tersebut dapat memicu seseorang untuk berhutang hanya karena ingin memenuhi keinginan berbelanja. Permasalahan tersebut dapat mengakibatkan pengelolaan keuangan seseorang menjadi buruk.

Selain itu faktor lainnya adalah pendapatan. Pendapatan berfungsi sebagai dasar bagi seseorang untuk menentukan pola konsumsi, prioritas kebutuhan, serta strategi dalam menyimpan atau menginvestasikan uang. Menurut teori ekonomi mikro yang dikemukakan oleh Sukirno (2020), pendapatan adalah hasil dari aktivitas ekonomi yang diperoleh oleh seseorang atau rumah tangga, baik dari pemberian (transfer), upah, gaji, keuntungan usaha, maupun sumber lainnya. Pendapatan menjadi sumber daya yang akan menentukan kapasitas konsumsi dan tabungan seseorang. Semakin besar pendapatan yang diperoleh, maka semakin luas pula pilihan yang dimiliki individu dalam membuat keputusan keuangan. Sebaliknya, pendapatan yang terbatas akan mendorong individu untuk lebih berhati-hati dalam mengatur pengeluaran dan lebih selektif dalam menentukan prioritas kebutuhan.

Pendapatan juga berkaitan erat dengan teori perilaku konsumen, di mana pendapatan menjadi salah satu kendala anggaran yang menentukan batas maksimal konsumsi individu. Bila tidak diimbangi dengan literasi keuangan yang baik, pendapatan yang tinggi sekalipun tidak akan menjamin perilaku keuangan yang sehat. Hal ini mengindikasikan bahwa pendapatan

bukan satu-satunya penentu, namun tetap menjadi faktor yang sangat signifikan dalam membentuk kebiasaan dan pola keuangan seseorang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Marlina (2021) menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa di kota Bandung. Widyastuti dan Handayani (2019), yang mengungkapkan bahwa pendapatan memiliki korelasi positif terhadap kemampuan pengelolaan keuangan pribadi, di mana individu dengan sumber penghasilan mandiri cenderung memiliki kontrol yang lebih baik terhadap keuangannya. Namun berbeda dengan hasil penelitian Wulandari (2020) dan Purwanti (2020) yang menemukan bahwa pendapatan justru memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku keuangan mahasiswa di Yogyakarta. Arifianto dan Susanti (2021) menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan tidak serta-merta memperbaiki perilaku keuangan. Sebaliknya, responden dengan pendapatan lebih tinggi justru menunjukkan kecenderungan pengeluaran impulsif dan penggunaan uang untuk kebutuhan gaya hidup yang tidak produktif.

Pendapatan dapat bersumber dari berbagai cara, mulai dari pemberian orang tua, beasiswa, hingga hasil usaha sendiri seperti pekerjaan freelance, bisnis online, dan aktivitas produktif lainnya. Namun, berdasarkan observasi awal, banyak dari mereka yang masih bergantung pada orang tua dan belum memiliki kesadaran penuh akan pentingnya pengelolaan pendapatan secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendapatan merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku keuangan, namun tanpa didukung oleh literasi dan sikap keuangan yang baik, Gen Z akan cenderung menunjukkan perilaku keuangan yang impulsif, konsumtif, dan kurang terarah.

Menurut Mowen dan Minor (2013) *lifestyle* atau gaya hidup merupakan bagaimana orang hidup, bagaimana orang membelanjakan uangnya dan bagaimana mengalokasikan waktunya. Selain itu gaya hidup menurut Kotler dan Keller (2009) adalah pola hidup seseorang di dunia yang tercermin dalam kegiatan, minat, dan pendapat. Dengan meningkatnya gaya hidup seseorang, akan mempengaruhi perilaku keuangannya. Gaya hidup dapat diukur dengan

menggunakan indikator dari Mowen dan Minor (2013) *activities* (kegiatan), *interest* (minat) dan *opinion* (opini).

Studi oleh Rizky Daniar Syah Putra et al. (2024) menemukan bahwa gaya hidup konsumtif memiliki dampak negatif terhadap perilaku keuangan generasi milenial. Gaya hidup yang berorientasi pada konsumsi dapat mengganggu pengelolaan keuangan yang sehat, seperti menabung dan berinvestasi, sehingga mengarah pada perilaku keuangan yang kurang bijaksana

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Linzy (2024), Cristiana (2023) dan Safira (2024) Dimana gaya hidup mampu memoderasi pengaruh literasi keuangan dan fintech terhadap perilaku keuangan. Berbeda dengan hasil Siregar (2024) dan Andri (2024) Dimana gaya hidup tidak memoderasi hubungan antara literasi keuangan dan perilaku keuangan secara signifikan

Gaya hidup dipilih sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini karena memiliki peran penting untuk memperkuat atau memperlemah antara literasi keuangan, financial technology dan pendapatan terhadap perilaku keuangan Generasi Z. Generasi muda yang sangat adaptif terhadap perubahan informasi dan teknologi, pemahaman keuangan dan pemanfaatan layanan keuangan digital tidak langsung membentuk perilaku keuangan yang baik, melainkan terlebih dahulu memengaruhi pola hidup sehari-hari mereka. Gaya hidup yang tercermin dalam cara individu mengelola pengeluaran, memilih prioritas kebutuhan, dan merespons tren konsumsi menjadi representasi dari sejauh mana pengetahuan keuangan dan kemudahan teknologi diterapkan dalam keseharian. Oleh karena itu, gaya hidup berperan sebagai jembatan yang menjelaskan bagaimana dan mengapa literasi keuangan serta penggunaan fintech dapat mendorong terbentuknya perilaku keuangan yang bijak atau sebaliknya serta banyaknya perbedaan hasil penelitian antara *fintech* dan literasi keuangan terhadap perilaku keuangan, juga untuk mengetahui apakah variabel gaya hidup ini dapat memoderasi pengaruh *fintech* dan literasi keuangan terhadap perilaku keuangan khususnya di generasi Z yang ada di Jawa Barat.

Berdasarkan latar belakang dan perbedaaan hasil penelitian di atas, penulis tertarik untuk menganalisis tentang “**Analisis Literasi Keuangan, *Financial Technology* dan Pendapatan terhadap Perilaku Keuangan Gen Z, dengan Gaya Hidup sebagai variabel Moderasi.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan ?
2. Bagaimana pengaruh *Financial Technology* terhadap Perilaku Keuangan?
3. Bagaimana pengaruh Pendapatan terhadap Perilaku Keuangan ?
4. Bagaimana pengaruh Gaya Hidup terhadap Perilaku Keuangan?
5. Apakah gaya hidup memoderasi Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan?
6. Apakah gaya hidup memoderasi pengaruh Financial Technology terhadap Perilaku Keuangan?
7. Apakah gaya hidup memoderasi pengaruh pendapatan terhadap Perilaku Keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam melakukan penelitian adalah untuk menghasilkan fakta berupa model yang dapat menjelaskan:

1. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan
2. Pengaruh *Financial Technology* terhadap Perilaku Keuangan
3. Pengaruh Pendapatan terhadap Perilaku Keuangan
4. Pengaruh Gaya Hidup terhadap Perilaku Keuangan
5. Apakah Gaya Hidup memoderasi Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan

6. Apakah Gaya Hidup memoderasi pengaruh Financial Technology terhadap Perilaku Keuangan
7. Apakah Gaya Hidup memoderasi pengaruh Pendapatan terhadap Perilaku Keuangan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu manajemen keuangan terutama tentang Analisis Literasi Keuangan, *Financial Technology* dan Pendapatan terhadap Perilaku Keuangan Gen Z, dengan Gaya Hidup sebagai variabel moderasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu gen Z untuk menentukan perilaku keuangan melalui informasi yang didapat dalam penelitian ini, khususnya mengenai literasi keuangan, *financial technology*, pendapatan, gaya hidup, dan perilaku keuangan.